

BAB II

TAFSIR MUQARAN

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab, "*fassara*" yang berarti menjelaskan atau menguraikan. Dalam pengertian bahasa, tafsir diartikan sebagai keterangan atau uraian.¹ Namun, makna tafsir lebih dalam dari sekadar keterangan biasa. Abu Hayyan, seperti yang dinukil oleh Manna al-Qattan, menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mengkaji berbagai aspek alquran. Cakupan ilmu ini meliputi cara melafalkan ayat-ayat alquran, memahami petunjuk dan hukum-hukumnya, baik secara terpisah maupun tersusun. Lebih lanjut, tafsir juga mengupas makna-makna yang terkandung dalam alquran dan hal-hal yang melengkapinya.

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

Artinya: "Suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan alquran al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah sebatas yang dapat disanggupi manusia".²

Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami makna-makna yang *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat alquran yang memiliki makna yang samar dan multitafsir. Hal ini bukan berarti kekurangan, karena Allah sendiri yang berkehendak untuk menyembunyikan makna tersebut.³

Tafsir adalah penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat alquran, seperti yang terdapat dalam ayat 33 Surat Al-Furqan.

وَلَا يَأْتُونَك بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang terbaik.

Istilah tafsir dalam bahasa Arab berkaitan dengan upaya untuk "membuka yang

¹ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-limu al-Qur'an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208.

tertutup" atau menjelaskan maksud yang tersirat dalam lafal alquran. Para ulama tafsir menyebutnya sebagai "*al-idah wa al-tabyin*" yang berarti menjelaskan dan menerangkan kandungan alquran. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan dan menyampaikan makna yang terdapat di dalam alquran, beserta kandungannya, kepada apa yang dikehendaki Allah swt. Tentunya, kemampuan memahami dan menjelaskan makna tersebut dimiliki oleh para ahli tafsir sesuai dengan kadar keilmuan mereka masing-masing.

2. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

a. Sumber

Tafsir berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*.

1. Tafsir *bil-Ma'tsur*

Istilah "tafsir" berakar dari kata Arab "*al-fasr*" yang berarti "penjelasan" atau "keterangan". Sedangkan "*al-ma'tsur*" berasal dari kata "*atsara*" yang berarti "mengutip". Dalam ilmu tafsir, tafsir *bil-ma'tsur* merujuk pada penjelasan ayat-ayat alquran yang bersumber dari alquran itu sendiri, hadis Nabi Muhammad saw. atau ucapan para sahabat Nabi.⁴

Tafsir *bil-ma'tsur* adalah metode penafsiran alquran yang berlandaskan pada sumber-sumber utama, yaitu alquran, Sunnah Rasulullah, dan perkataan para sahabat. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah tafsir *tabi'in* termasuk dalam kategori tafsir *bil-ma'tsur*.⁵

Tafsir *bil-ma'tsur* disebut juga sebagai tafsir riwayat atau tafsir *mauqul* yaitu tafsir alquran yang dalam Penafsiran ayat-ayat alquran berdasarkan atas sumber penafsiran dalam alquran dari riwayat para sahabat dan dari riwayat para *tabi'in*.

Definisi Tafsir *bil-Ma'tsur* dalam buku *Manaa'ul Qaththanlah* :

هو الذي يعتمد علي صحيح المنقول بالترتيب القران با لقران او با لسنة لانها جاءت مبينة لكتاب الله او بما روي عن الصحابة لانهم اعلم لناس بكتاب الله او بما قال كبار التابعين لانه تلقوا ذلك غالبا

عن الصحابة

⁴ Zaqani al, Muhamad Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our' an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an*, , 1985, h. 63.

⁵ Azzarkani, *Manahilul irfan jilid 2*.

Artinya: “Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan alquran dengan alquran. Alquran dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.”⁶

Salah satu jenis penafsiran alquran adalah tafsir *bil-ma'tsur*. Tafsir ini berlandaskan pada ayat alquran itu sendiri, hadis Nabi Muhammad saw. pendapat para sahabat, dan penjelasan para *tabi'in*. Tujuan utama tafsir *bil-ma'tsur* adalah untuk menjelaskan makna ayat-ayat alquran dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya tersebut.

Al-Zahabi dan as-Suyuti mendefinisikan tafsir *bil-ma'tsur* sebagai penafsiran alquran yang bersumber dari alquran itu sendiri, hadis Nabi, dan penjelasan para sahabat dan *tabi'in*. Mereka menekankan bahwa tafsir *bil-ma'tsur* merupakan penjabaran dan rincian makna alquran yang dilakukan oleh Rasulullah saw. para sahabat, dan *tabi'in* terhadap ayat-ayat Allah swt.⁷

Kitab Tafsir *bil-Ma'tsur* yang Terkenal:

1. Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir alquran* pengarangnya Muhammad Jarir al-Thabari.⁸
2. Tafsir *Bahr al-Ulum* pengarangnya Nashr bin Muhammad al-Samarqandi.
3. *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayan Tafsir alquran* pengarangnya Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'labi al-Nisaburi.
4. Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* pengarangnya al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi.
5. Tafsir *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* pengarangnya 'Abd al-Haq bin Ghalib al-Andalusi.
6. *Tafsirul Azim* pengarangnya Ismail bin Umar al-Dimasqi.
7. Tafsir *Al-Jawahir al-Hisan fi tafsir alquran* pengarangnya 'Abd Rahman bin Tsa'labi.
8. Tafsir *Al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* pengarangnya Jalal al-Din al-suyuti.

2. Tafsir *bil-ra'yi*

Tafsir *bil ra'yi*, secara harfiah berasal dari kata "*ra'yi*" yang memiliki makna keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Dalam terminologi ilmu tafsir, tafsir *bil*

⁶ Muhammad Su`udi, Manna al Qotton *Ulum Al Quran*, Penerbit, Maktabah Mahbah, Kairo, tt. h. 337.

⁷ Muhammad Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Manajihuhu*, M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1987), h. 24.

⁸ Qathan, *Mabahits fi Ulum alquran*, h. 502. al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum alquran*, jilid II, h. 190.

ra'yi diartikan sebagai penafsiran alquran yang dilakukan berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah memahami bahasa Arab dan metodenya, serta dalil-dalil hukum yang terkait, seperti asbab nuzul dan nasikh mansukh.⁹

Salah satu metode penafsiran alquran yaitu tafsir *bil ra'yi*, di mana mufassir menggunakan akal dan penalarannya untuk memahami makna ayat. Dikenal pula sebagai tafsir ijtihad, metode ini membolehkan mufassir memakai kecerdasan mereka dalam menafsirkan ayat. Wajar bila terjadi perbedaan pendapat dalam penggunaan akal untuk menafsirkan alquran, dan hal ini akan terus berlangsung.¹⁰

Dari generasi ke generasi setelah wafatnya Nabi saw. Para ulama terus berusaha menafsirkan alquran. Tafsir *bil-ra'yi*.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعنى علي فهمه الخاص واستنباطه بأرأى مجرد وليس

عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند الي نصصها

Artinya: “Tafsir *bil Ra'yi* ialah (tafsir alquran) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufassir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukum-hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum.¹¹

Kitab Tafsir *bil Ra'yi* yang Terkenal:

1. Tafsir *Mafatih al-Ghaib* pengarangnya Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi.
2. Tafsir *Anwar at-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* pengarangnya 'Abd Allah bin Umar al-baidhawi.
3. Tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al- Tanzil* pengarangnya 'Abd Allah bin Muhammad al-Khazin.
4. Tafsir *Madarik al-Tanzil wa Haqa'i al-Ta'wil* pengarangnya 'Abd Allah bin Ahmad al-Nasafi.
5. Tafsir *Ghara'ib alquran wa Raghaib al-Furqan* pengarangnya Nizham al-Din al-Hasan al-Nisaburi.

⁹ Mukarromah, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.103.

¹⁰ Mukarromah, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.104.

¹¹ Muhammad Su`udi, h. 342.

6. Tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim* pengarangnya Muhammad bin Muhammad bin Musthafa al-Thahawi.¹²
7. Tafsir *Al-buchori al-Muhith* pengarangnya Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi.
8. Tafsir *Ruh al-Ma'ani* pengarangnya Syihab al-Din Muhammad al-Alusi al-Baghdadi.
9. Tafsir *As-Sirajil Munir* pengarangnya Khatib.
10. *Tafsirul Jalalain* pengarangnya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti.

b. Metode

- Akar kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang bermakna "cara" atau "jalan". Makna ini mencerminkan esensi metode sebagai panduan atau alur langkah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Inggris, metode diterjemahkan sebagai "*method*", sedangkan dalam bahasa Arab diistilahkan sebagai "*manhaj*". Persamaan makna ini menunjukkan universalitas konsep metode dalam berbagai bahasa dan budaya. Definisi ini menunjukkan bahwa metode tafsir alquran merupakan seperangkat tatanan dan aturan yang harus dipatuhi ketika menafsirkan alquran. Metodologi tafsir sendiri merupakan analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan alquran.¹³

Untuk memahami dan menjelaskan makna alquran secara utuh dan konsisten, para penafsir menggunakan berbagai metode tafsir. Kajian tentang metodologi tafsir tergolong baru dalam khazanah intelektual Islam, muncul jauh setelah perkembangan tafsir yang pesat. Hal ini menyebabkan metodologi tafsir tertinggal dibandingkan kajian tafsir secara keseluruhan.¹⁴ Para ahli tafsir alquran mengelompokkan metode penafsiran ke dalam empat kategori utama. Klasifikasi ini membantu para penafsir dalam memilih metode yang tepat untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat alquran sesuai dengan konteks dan maknanya.

Metode tafsir *tahlili* merupakan pendekatan untuk mengurai makna alquran secara mendalam dan menyeluruh. Penafsiran dilakukan berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf Utsmani, dengan fokus pada pemahaman makna dan kandungan setiap kata, hubungan antar ayat, konteks historis saat ayat diturunkan, hadis Nabi

¹² Al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan*, h. 199.

¹³ Nashruddin Baidan, h. 57.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37.

Muhammad saw. yang relevan, serta pendapat para sahabat dan ulama.¹⁵

Kedua, Metode Ijmali Metode ini menafsirkan alquran secara singkat dan menyeluruh, tanpa uraian panjang lebar. Biasanya, metode ini hanya menjelaskan makna kata-kata kunci dan memberikan gambaran umum makna ayat.¹⁶

Ketiga, Metode Muqaran: Metode ini membandingkan ayat-ayat alquran dengan ayat lainnya, hadis Nabi, atau pendapat para ulama tafsir. Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang lebih komprehensif dan akurat.¹⁷

Keempat, Metode maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata, dan sebagainya.¹⁸

c. Corak Tafsir

Kata "corak" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang beragam. Makna yang paling umum mengacu pada pola atau gambar pada kain, anyaman, dan benda lainnya. Contohnya, ketika seseorang mengatakan "corak kain itu kurang bagus", maksudnya adalah pola atau warnanya tidak menarik. Selain itu, "corak" juga dapat berarti jenis, macam, atau bentuk tertentu. Contohnya, "corak politiknya tidak tegas" menunjukkan bahwa ideologi politiknya tidak jelas. Dalam kamus Indonesia-Arab, "corak" diartikan sebagai warna dan bentuk.¹⁹

Nasaruddin Baidan menjelaskan bahwa corak tafsir adalah arah pemikiran atau ide yang dominan dalam sebuah karya tafsir, memberikan warna atau kecenderungan tertentu pada interpretasi tersebut.²⁰

Kalimat tersebut menjelaskan tentang corak tafsir, yaitu keunikan dan kekhasan dalam menafsirkan alquran. Dalam pengertian yang lebih luas, corak tafsir dapat diartikan sebagai nuansa atau ciri khas yang mewarnai penafsiran seorang mufassir. Hal ini merupakan bentuk ekspresi intelektual mufassir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat alquran.

Meskipun setiap mufassir memiliki corak dalam tafsirnya, penggolongan suatu

¹⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94.

¹⁶ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), h. 46.

¹⁷ Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137.

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 390.

¹⁹ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181.

²⁰ Nashruddin Baidan, h. 388.

tafsir ke dalam corak tertentu didasarkan pada corak yang dominan. Artinya, meskipun terdapat berbagai corak dalam satu kitab tafsir, corak yang paling menonjol itulah yang menjadi dasar penggolongannya.

Para ahli tafsir alquran membagi penafsiran alquran menjadi beberapa kategori, yaitu *sufi, fiqh, falsafi, ilmi, sastra, hukum, dan adabi wal ijtima'*.

3. Syarat-syarat Mufassir

Menafsirkan ayat alquran merupakan tugas dan amanah yang berat, karena yang menjadi objek kajiannya adalah kalam Allah. Seseorang yang ingin menafsirkan alquran mesti teliti dan berhati-hati. Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa seorang mufassir harus memiliki dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat bagi seorang mufassir terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek kepribadian. Aspek pengetahuan berguna untuk menghindari munculnya kesalahan-kesalahan dalam memahami ayat alquran, sedangkan aspek kepribadian agar mufassir tidak memahami ayat dengan hawa nafsu dan keinginannya sendiri.²¹

a. Aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan bagi seorang mufassir adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang alquran.
2. Pengetahuan tentang sunnah: bayan *ta'kid* (menjelaskan hal yang sama dengan alquran. *Bayan tafshil*, (memberikan rincian terhadap pernyataan yang terdapat dalam alquran). *Bayan ta'yid*, (mengikat atau membatasi makna ayat alquran yang bersifat mutlaq. *Bayan takhsis* (mengkhususkan terhadap pernyataan alquran yang bersifat umum. *Bayan tasyri'* (meletakkan hukum baru yang tidak ditetapkan secara eksplisit.²²
3. Pengetahuan tentang sejarah kehidupan rasulullah dan para sahabatnya.
4. Pengetahuan tentang sejarah alquran.
5. Pengetahuan tentang *Qawa'id tafsir*.
6. Pengetahuan tentang Bahasa arab.
7. Pengetahuan tentang *Nahwu* dan *sharaf*.
8. Pengetahuan tentang *balaghah*.
9. Pengetahuan tentang *Qira'at*.
10. Pengetahuan tentang *Aqidah islamiyah*.

²¹ Janji Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pustaka Riau, 2013), h. 28.

²² *Ibid.* h. 29-30.

11. Pengetahuan tentang *Ushul fiqh*.
12. Pengetahuan tentang Mazhab-mazhab pemikiran.
13. Pengetahuan tentang Ilmu kontemporer.

a. Aspek kepribadian

Adapun aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang mufasir adalah:

1. Memiliki akidah yang benar.
2. Berinteraksi dengan sunnah Rasulullah secara baik, dengan para Sahabat, tabi'in ataupun para salafussholeh.
3. Memiliki paradigma berfikir yang lurus, dan memiliki pemikiran yang benar sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
4. Tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kelompok yang menyimpang.
5. Bersifat adil dan tsiqah dalam pandangan umat Islam, maksudnya seseorang itu mempunyai kemampuan di bidang agama, memiliki ilmu, serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
6. Tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak pelaku *bid'ah*, hal ini agar ketika seorang mufasir ketika menjelaskan makna ayat alquran tidak membawa penafsiran ayat mengikuti hawa nafsu.
7. Senantiasa ikhlas dalam beramal, dan memiliki sikap *zuhud* terhadap dunia.
8. Senantiasa hidup dengan orientasi akhirat.
9. Mengamalkan hukum-hukum yang dikandung oleh alquran serta berakhlak sesuai dengan alquran.²³
10. Menjauhi dosa, maksiat, serta hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt.
11. Memiliki sikap ambisi kepada Allah swt.
12. Menjauhi hal-hal yang mampu menjauhkan dari alquran.
13. Memiliki kepintaran dan kecerdasan intelektual.

Kedua aspek di atas, aspek pengetahuan dan aspek kepribadian merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang bisa dipelajari dan ditekuni, yaitu dengan mempelajari semua ilmu-ilmu

²³ *Ibid.* h.35.

yang harus dikuasai. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran ayat alquran. Aspek kepribadian juga merupakan syarat mutlak bagi seorang mufasir. Sikap-sikap tersebut mampu lahir dari seseorang yang memiliki kecintaan terhadap alquran yang didasari oleh ruhiyah yang suci. Aspek kepribadian mampu menghindari seseorang mengikuti hawa nafsu, mengusung kepentingan pribadi, golongan atau mazhab dalam menafsirkan alquran.

B. Metode *Muqaran*

1. Pengertian Metode *Muqaran*

Muqaran, berasal dari kata Arab (قارن، يقارن، مقارنة) yang memiliki arti perbandingan (*komparatif*), membandingkan, atau menyatukan. *Muqaran* dalam Islam merupakan metode penafsiran alquran yang melibatkan perbandingan antara ayat-ayat alquran itu sendiri, maupun antara ayat alquran dengan hadis Nabi Muhammad saw. Perbandingan ini dilakukan untuk memahami makna yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi substansi maupun gaya bahasanya.²⁴

Tafsir *muqaran* merupakan salah satu metode penafsiran alquran yang unik. Metode ini menafsirkan ayat-ayat alquran dengan membandingkan penafsiran yang ditulis dan dikemukakan oleh para mufassir terdahulu. Seorang mufassir yang menerapkan metode ini akan menghimpun sejumlah ayat alquran yang ingin ditafsirkan, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran para mufassir terdahulu terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsiran ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, baik yang ditulis oleh sahabat Nabi Muhammad saw. *tabi'in*.

Menurut Quraish Shihab, tafsir *muqaran* merupakan sebuah metode dalam penafsiran alquran yang dilakukan dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan atau kemiripan dalam redaksi antara dua masalah atau kasus yang berbeda, serta untuk memahami ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda namun berkaitan dengan masalah atau kasus yang sama.²⁵

Nasaruddin Baidan mengemukakan bahwa metode tafsir *muqaran* memiliki tiga cakupan utama. Cakupan pertama adalah membandingkan ayat-ayat alquran yang memiliki makna serupa namun redaksi berbeda. Cakupan kedua adalah membandingkan

²⁴ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet, I, h. 122.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 118.

ayat-ayat alquran dengan hadis Nabi saw. yang sekilas tampak bertentangan. Cakupan ketiga adalah membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat alquran.²⁶

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawiy, tafsir *muqaran* adalah metode tafsir alquran yang dilakukan dengan menghimpun dan membandingkan penafsiran para mufassir terdahulu (*salaf*) dan modern (*khalaf*), baik tafsir berdasarkan riwayat (*bil ma'tsur*) maupun tafsir berdasarkan pendapat (*bil ra'yi*). Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme dan menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif.²⁷

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka melihat bahwa tafsir metode *muqaran* adalah:

Pertama, membandingkan teks ayat-ayat alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama.

Kedua, membandingkan ayat-ayat alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.

Ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan alquran. Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat alquran.

2. Ciri-ciri Metode *Muqaran*

Metode *muqaran* dicirikan dengan perbandingan ayat-ayat alquran atau ayat dengan hadis. Hal ini menjadi pembeda utama metode ini dengan metode tafsir lainnya. Perbandingan dilakukan dengan merujuk pada pendapat para ulama, bahkan hingga pada aspek ketiga, yaitu sasaran perbandingan itu sendiri. Oleh karena itu, penafsiran tanpa mempertimbangkan berbagai pendapat ulama tafsir tidak dapat dikategorikan sebagai metode *muqaran*. Al-Farmawi mendefinisikan metode *muqaran* sebagai "menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir". Inti dari metode ini adalah membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat alquran.

Tujuan utama adalah untuk memahami tafsir *Muqaran* secara mendalam. Hal ini dilakukan dengan memfokuskan pada beberapa ayat tertentu dan melacak berbagai pendapat para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, tentang ayat-ayat tersebut.

²⁶ Nasharuddin Baidan, h. 59-60.

²⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul asli *al-Bidayah Fi Tafsir al-Mawduhu'i* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Cet ke-2. h. 30.

Pendapat-pendapat ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui kecenderungan, aliran pemikiran, dan keahlian para mufassir.²⁸

3. Langkah-Langkah Metode *Muqaran*

Sebelumnya telah dijelaskan kalau metode *muqaran* itu terbagi kepada tiga bahagian; pertama, membandingkan ayat dengan ayat. Kedua, membandingkan ayat dengan hadis. Ketiga, membandingkan pendapat para mufassir. Untuk itu, perlu dijelaskan bagaimana langkah-langkah metode *muqaran* agar mengetahui hasil dari ketiga aspek tersebut.

a. Perbandingan ayat dengan ayat

Setiap ayat dalam sebuah karya tulis, baik dalam hal pemilihan kata (*mufradat*), susunan kalimat, maupun gaya penulisan (redaksi), dapat ditelaah secara komprehensif untuk membandingkan kemiripannya. Jika yang akan dibandingkan itu memiliki kemiripan redaksi, maka langkah-langkah nya adalah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat alquran yang redaksinya bermiripan, sehingga dapat diketahui mana ayat yang mirip dan mana ayat yang tidak mirip.
- Memperbandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya bermiripan, memperbincangkan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam suatu redaksi yang sama.
- Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang berbeda dalam menggunakan kata dan susunan dalam ayat.
- Memperbandingkan antara berbagai pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

b. Perbandingan ayat dengan hadis

Penafsiran difokuskan pada ayat-ayat alquran yang bertentangan dengan hadis Nabi yang sahih. Hadis *dhaif* tidak perlu dibandingkan karena tingkat keabsahannya berbeda. Hanya hadis sahih yang dikaji dalam penafsiran ini. Berikut langkah-langkahnya:²⁹

1. Mengumpulkan ayat-ayat alquran yang, sekilas, tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Hal ini dilakukan tanpa mempertimbangkan apakah ayat-ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat lain atau tidak..

²⁸ Nashruddin Baidan, h. 68.

²⁹ *Ibid.* h. 69.

2. Dilakukan telaah mendalam untuk mengidentifikasi dan mengurai perbedaan atau pertentangan yang muncul dalam kedua teks ayat dan hadis.
3. Kajian ini menitikberatkan pada perbandingan pendapat para ulama tafsir terkemuka dalam menafsirkan ayat dan hadis.³⁰

c. Perbandingan pendapat para mufasir

Untuk menganalisis pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, metode yang digunakan adalah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan tanpa mempertimbangkan kemiripan redaksi.
2. Menelusuri berbagai tafsir dari para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan tafsir-tafsir tersebut untuk memahami identitas, pola pikir, kecenderungan, dan aliran pemikiran masing-masing mufasir.

1. Sejarah Metode *Muqaran*

Jika ditelusuri sejarah perkembangan tafsir alquran sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran alquran itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu *ijmali* (global) *tahlili* (analisis), *muqaran* (membandingkan), dan *maudhu'i* (tematik).

Nabi dan para sahabat menafsirkan alquran secara *ijmali* tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya di dalam tafsir mereka pada umumnya susah menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir alquran yang mula-mula muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh as-Syuyuti di dalam kitabnya *al-jalalain*, dan al-Mirghani di dalam kitabnya *Taj At-Tafasir*.

Kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil sumber *bil-Ma'tsur*, lalu tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *ar-Ra'yi*. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus-menerus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti *fiqh*, *tasawuf*, bahasa dan sebagainya. Dapat dikatakan corak-corak serupa inilah di abad modern yang melatarbelakangi lahirnya tafsir *maudhu'i* atau disebut juga dengan metode *maudhu'i*. Meskipun pola penafsiran semacam ini telah lama dikenal oleh sejarah tafsir alquran, namun sebagaimana

³⁰ *Ibid.* h. 93.

dinyatakan oleh M. Quraish Shihab, istilah metode *maudhu'i* yang kita ketahui sekarang pertama kali dicetuskan oleh ustadz al-Jil (maha guru generasi mufassir) yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuuny. Sejak itu tafsir *maudhu'i* ini berkembang sangat pesat, sehingga mencakup berbagai topik yang hidup ditengah-tengah masyarakat seperti *Al-Insan Fii Alquran dan Al-Mar'at fi alquran* karya al-Aqqad.³¹

Perkembangan ilmu tafsir tidak berhenti sampai disitu. Para ahli tafsir kemudian melahirkan metode muqaran, atau metode perbandingan ayat-ayat alquran. Metode ini muncul ditandai dengan disusunnya kitab-kitab tafsir yang secara khusus menjelaskan ayat-ayat alquran yang memiliki kemiripan redaksi. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode muqaran adalah *Durrat at-Tanzil wa Ghurrat at-Takwil* karya Al-Khatib Al-Iskafi (w. 240 H) dan *al-Burhan fii Taujih Mutasyabih Al-Qur'an* oleh Taj Al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H).

Lahirnya metode-metode tafsir sebagaimana telah dijelaskan di atas tampak kepada kita lebih banyak disebutkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Pada zaman Nabi dan para sahabat misalnya, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui cara baik latar belakang turunnya ayat serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat alquran turun. Dengan demikian, mereka tidak langsung mutlaq dapat memahami ayat-ayat alquran itu secara benar, tepat dan akurat.³²

Sejarah menunjukkan bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw. tidak memerlukan uraian tafsir yang rinci untuk memahami ayat alquran. Mereka cukup dengan penjelasan singkat dan global (*ijmali*). Hal ini dikarenakan kebutuhan mereka akan makna alquran telah terpenuhi dengan penafsiran singkat tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. tidak perlu memberikan tafsir yang detail ketika ditanya tentang arti ayat atau kata dalam alquran. Kebutuhan tafsir yang singkat ini melahirkan dan mengembangkan metode tafsir global di abad-abad awal Islam.³³

Pada periode berikutnya setelah tersebarnya Islam ke daerah-daerah yang jauh dari tanah arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i*, dalam Bustami A. Gani H. Chatibul, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 34.

³² Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir*, Universitas Islam Negeri, (UIN) Yogyakarta, Edisi XVIII tahun 2008, h. 268.

³³ Afrizal Hasan, *Pendidikan Anak dalam Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19* (Studi Muqaran Tafsir Al Misbah Dan Al Azhar), Skripsi dari STAI Darul Qur'an Payakumbuh, 2021, h. 34.

pemikiran Islam, berbagai peradaban dan kebudayaan non Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam. Akibatnya kehidupan umat Islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat alquran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam. Kondisi seperti inilah yang merupakan salah satu pendorong lahirnya tafsir dengan metode tahlili. Pada masa lampau, metode penafsiran ini dinilai tepat dan sesuai karena mampu menghadirkan pemahaman dan penjabaran yang mendetail terhadap ayat-ayat alquran. Hal ini memberikan rasa aman dan terayomi bagi umat Islam, berkat penjelasan dan berbagai interpretasi yang dihadirkan terhadap ayat-ayat suci di dalam kitab tersebut.³⁴

Kondisi demikian, maka para ulama termotivasi untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat alquran yang pernah ditafsirkan oleh para ulama sebelumnya dalam memahami ayat-ayat alquran ataupun hadis Nabi dengan demikian lahirlah tafsir dengan metode *muqaran* (perbandingan) seperti yang diterapkan oleh al-Iskafi di dalam kitabnya *Durrat at-Tanzil wa Ghurrat at-Takwil*.

Kehidupan di era modern jauh berbeda dengan apa yang dialami generasi sebelumnya. Kontras kehidupan modern terasa nyata di berbagai lini, seperti mobilitas tinggi dan dinamika yang begitu pesat. Kenyataan ini membuat individu, keluarga, bahkan bangsa seolah-olah tak memiliki waktu senggang untuk mendalami kitab suci dan tafsirnya. Untuk menanggulangi permasalahan itu, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir alquran dengan metode baru yang disebut metode *maudhu'i* (tematik).³⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Muqaran*

a. Kelebihan

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Di dalam penafsiran itu terlihat bahwa satu ayat alquran dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya. Dengan demikian terasa bahwa alquran itu tidak sempit, melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide-ide pendapat.

³⁴ Nashruddin Baidan, h. 5-6.

³⁵ *Ibid.*, 7-8.

Semua pendapat atau penafsiran yang diberikan itu dapat diterima selama proses penafsirannya melalui metode dan kaidah yang benar.

- 2) Dengan membuka diri terhadap berbagai tafsir, kita terhindar dari fanatisme berlebihan terhadap satu mazhab tertentu. Hal ini penting untuk mencegah sikap ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat. Keberagaman tafsir alquran menunjukkan kekayaan pemikiran Islam dan membuka ruang untuk diskusi dan dialog yang konstruktif.
- 3) Metode tafsir *muqaran* menawarkan banyak manfaat bagi mereka yang ingin memahami berbagai sudut pandang tentang suatu ayat alquran. Pendekatan ini memungkinkan para penstudi untuk membandingkan dan menganalisis interpretasi dari berbagai ulama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.
- 4) Metode *muqaran* mendorong mufassir untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai ayat, hadis, dan tafsir dari mufassir lain. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif dan akurat. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, mufassir diharapkan lebih berhati-hati dalam proses penafsiran dan terhindar dari kesalah pahaman. Hasilnya, tafsir yang dihasilkan oleh mufassir yang menggunakan metode *muqaran* umumnya lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

b. Kekurangan

1. Penafsiran yang memakai metode *muqaran* tidak dapat diberikan kepada para pemula seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah ke bawah. Hal itu disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrem. Dalam kondisi serupa itu jelas anak didik belum siap untuk menerima berbagai pemikiran, dan tidak mustahil mereka akan kebingungan menentukan pilihan bila ini terjadi akan rusaklah generasi bangsa. Apalagi jika ayat yang ditafsir membahas aqidah bisa-bisa membuat mereka terjerumus kepada pemahaman dan keyakinan yang keliru. Karena itu bagi mereka yang berada pada tingkat permulaan ini tafsir dengan metode global lebih tepat digunakan.
2. Metode tafsir *muqaran* memang identik dengan mengkaji penafsiran ulama terdahulu. Namun, bukan berarti metode ini hanya berkutat pada penafsiran lama.

Seorang mufassir yang kreatif dapat memanfaatkan metode *muqaran* untuk menghasilkan penafsiran baru yang relevan dengan konteks masa kini.³⁶

A. Pentingnya Perbandingan kitab Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar

- Adapun faedah Kitab Tafsir Al Munir

1. Penjelasan Mendalam: Tafsir Al Munir memberikan penjelasan yang mendalam tentang ayat-ayat alquran. Ia mencakup aspek bahasa, konteks historis, serta makna yang tersirat dan tersurat dari setiap ayat.
2. Keseimbangan antara Teks dan Konteks: Tafsir ini menjaga keseimbangan antara pemahaman tekstual (*lafzi*) dan kontekstual (*ma'nawi*), sehingga pembaca dapat memahami ayat-ayat dalam konteks zamannya serta relevansinya dengan kehidupan modern.
3. Pendekatan Ilmiah: Tafsir Al Munir menggunakan pendekatan ilmiah dalam penafsirannya, termasuk merujuk kepada berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, dan ilmu-ilmu lainnya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif.
4. Sumber rujukan yang luas: Tafsir ini merujuk kepada berbagai sumber tafsir klasik dan modern sehingga memberikan pandangan yang luas dan beragam tentang ayat-ayat yang dibahas.
5. Pembahasan Tematik: selain tafsir ayat per ayat, Tafsir Al Munir juga sering membahas tema-tema tertentu yang terkandung dalam alquran membantu pembaca memahami konsep-konsep penting dalam Islam secara menyeluruh.
6. Kaitan dengan Realitas Modern: Tafsir ini berusaha mengajukan ajaran alquran dengan realitas dan tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern, memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran-ajaran alquran dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kemurnian Aqidah: Seperti tafsir-tafsir lainnya yang di akui luas, tafsir Al Munir juga menjaga kemurnian aqidah Islam.³⁷

- Faedah Kitab Tafsir Al Muyassar

1. Kesederhanaan dan Kemudahan: Tafsir Al-Muyassar ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk pembaca umum dan pemula

³⁶ Nashruddin Baidan, h. 142-144.

³⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munīr fī al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, juz XV (Damaskus: Dar al-fikr, 2005), 888.

yang ingin memahami alquran tanpa perlu menguasai bahasa Arab secara mendalam.³⁸

2. Ringkasan yang Padat: Tafsir ini memberikan penjelasan yang ringkas namun padat tentang ayat-ayat alquran, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami makna dan konteks ayat-ayat tersebut.
3. Kemurnian Aqidah: Tafsir Al-Muyassar disusun dengan landasan aqidah yang lurus sesuai dengan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sehingga dapat menjadi referensi yang dapat diandalkan bagi mereka yang ingin menjaga kemurnian aqidah Islam.
4. Referensi yang Luas: Meskipun ringkas, tafsir ini tetap merujuk kepada berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer yang terpercaya, sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam.
5. Penggunaan yang Fleksibel: Tafsir ini dapat digunakan dalam berbagai setting, baik untuk pembelajaran pribadi, kajian kelompok, maupun pengajaran formal di sekolah dan universitas.
6. Memudahkan Pengamalan: Dengan memahami tafsir Al-Muyassar, pembaca diharapkan dapat lebih mudah mengamalkan ajaran-ajaran alquran dalam kehidupan sehari-hari karena penjelasannya yang praktis dan mudah dipahami.

Melalui analisis kedua tafsir tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa perbandingan antara Tafsir Al-Munir dan Al-Muyassar memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap ayat-ayat alquran. Perbandingan dapat membantu melihat sudut pandang yang berbeda, gaya penjelasan yang berbeda, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat tertentu. Jadi, Al-Munir cocok bagi mereka yang mencari pemahaman yang mendalam, sementara Al-Muyassar merupakan sumber yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mendalami makna alquran dengan cara yang mudah dan sederhana.

³⁸ ,Aidh Abdullah bin al-Qarni, *al-Tafsîr al-Muyassar*, Maktabah Obeikan, Riyadh, 2010, h. 749.